

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang bermakna dalam perekonomian suatu negara karena merupakan salah satu ukuran pencapaian ekonomi suatu negara. Pratiwi (2017) menjelaskan bahwasanya pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator perkembangan pembangunan. Selain itu penggerak pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perdagangan internasional.

Teori Merkantilisme menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan suatu negara dapat ditentukan dari banyaknya asset dan modal yang disimpan, besar volume perdagangan internasional juga sangat berpengaruh terhadap negara tersebut. Untuk melindungi perekonomian negaranya, maka pemerintah wajib memperbanyak ekspor dan mengurangi impor dengan memberlakukan tarif yang tinggi untuk mempertahankan keuntungan dalam perdagangan (Sultan, 2021).

Kinerja perdagangan internasional menjadi bagian dari indikator perekonomian dan dapat dilihat dari kondisi neraca perdagangan pada negara tersebut (Afriyanti & Putri, 2021). Merkantilisme menganggap bahwa keseimbangan perdagangan yang menguntungkan. Mereka berfokus pada upaya untuk mengumpulkan sumber daya alam dan memaksimalkan ekspor untuk menghasilkan surplus perdagangan. Neraca perdagangan surplus sebagai tujuan yang diinginkan. Surplus perdagangan dianggap sebagai tanda kemakmuran ekonomi suatu negara. Mereka percaya bahwa menghasilkan lebih banyak ekspor daripada impor akan membawa masuknya emas dan perak sebagai alat tukar, yang dianggap sebagai kekayaan sejati (Sultan, 2021). Surplus pada neraca perdagangan dapat memperlihatkan bagaimana kinerja ekspor yang lebih unggul daripada impor. Sebaliknya, defisit pada neraca perdagangan artinya kinerja impor

yang lebih unggul daripada kinerja ekspor pada suatu negara (Acemoglu, Laibson, & List, 2019).

Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana tingginya populasi dapat berfungsi sebagai sumber tenaga kerja yang signifikan, memungkinkan peningkatan kapasitas produksi. Dengan tenaga kerja yang besar, suatu negara berpotensi menghasilkan berbagai macam barang dan jasa baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Hal ini dapat meningkatkan potensi ekspor, karena negara-negara dengan jumlah penduduk yang tinggi seringkali memiliki keuntungan untuk dapat memproduksi barang dengan biaya lebih rendah dan dalam jumlah yang lebih besar, sehingga lebih kompetitif di pasar internasional (Wilmoth, Menozzi, & Bassarsky, 2022). Dari penjelasan diatas, negara-negara di Asia yang termasuk ke negara dengan populasi tinggi, sebagai berikut :

Tabel 1. Peringkat Jumlah Populasi di Asia Tahun 2020

No.	Negara	Jumlah Populasi (2020)	Peringkat Neraca Perdagangan
1	China	1,439,323,776	China
2	India	1,380,004,385	Indonesia
3	Indonesia	273,523,615	Pakistan
4	Pakistan	220,892,340	India
5	Bangladesh	164,689,383	
6	Japan	126,476,461	
7	Philippines	109,581,078	
8	Vietnam	97,338,579	
9	Turkey	84,339,067	
10	Iran	83,992,949	

Sumber: (Worldmeter, 2023) (The World Bank, 2022)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan 10 besar negara yang termasuk populasi dengan jumlah penduduk tertinggi di Asia. Negara China, India, Indonesia dan Pakistan dijadikan objek pada penelitian ini dikarenakan memiliki penduduk dengan jumlah yang tinggi. Negara-negara tersebut digunakan untuk melihat penduduk yang banyak dapat mempengaruhi

Diva Zafira, 2023

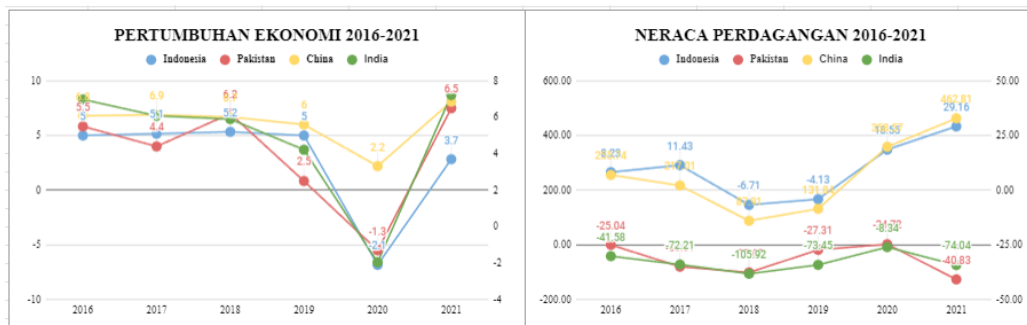
ANALISIS DETERMINAN NERACA PERDAGANGAN DI CHINA, INDIA, INDONESIA DAN PAKISTAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

pertumbuhan ekonomi dan kinerja neraca perdagangan. Populasi yang besar dapat menyebabkan kenaikan permintaan barang dan jasa, yang dapat memaksimalkan impor. Di samping itu, jumlah penduduk yang besar juga dapat berarti pasar domestik yang lebih besar, yang dapat membatasi kebutuhan ekspor untuk mempertahankan neraca perdagangan yang menguntungkan (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2020).

Saat keadaan pandemi Covid-19, negara Pakistan juga sedang mengalami krisis neraca pembayaran yang tentunya berimbas ke neraca perdagangan negaranya, rantai pasokan terganggu yang menyebabkan harga-harga dasar naik. Hal ini disebabkan dari perang antara Ukraina dan Rusia. Negara Indonesia mengalami penurunan ekspor yang diakibatkan perubahan besar dalam sistem perdagangan internasional, dengan beberapa negara menerapkan sistem *lockdown* yang berdampak pada waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk pemindahan barang, pengimplementasian protokol kesehatan yang berdampak pada peningkatan biaya pemindahan logistik, dan pantangan ekspor impor beberapa komoditas menerbitkan gangguan pada *supply* dan *demand*. Negara China menjadi negara peringkat pertama pengekspor terbesar se-Asia. Hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan global pada alat-alat kesehatan. Negara India sedang mengalami penurunan permintaan ekspor setelah munculnya krisis geopolitik. Perlambatan permintaan ekspor ini berdampak pada berbagai sektor seperti perhiasan dan teknik, dengan adanya penurunan ekspor ini dapat memicu unggulnya nilai impor dan pada akhirnya mengalami krisis pada neraca perdagangan.

Faktor yang diindikasikan sangat berpengaruh terhadap neraca perdagangan yaitu pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi mengarah ke pertumbuhan yang positif maka hendak mengalami peningkatan, tetapi jika perekonomian tumbuh negatif maka hendak mengarah ke penurunan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilangsungkan oleh (Blavasciunaite, Garsviene, & Matuzeviciute, 2020) dapat dijelaskan dengan grafik sebagai berikut :



Sumber: (The World Bank, 2022)

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Neraca Perdagangan Negara China, India, Indonesia dan Pakistan

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan perkembangan neraca perdagangan yang mengalami fluktuasi dan memiliki tren naik namun pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan memiliki tren yang menurun. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan semestinya pendapatan khalayak juga akan mengalami kenaikan dan dapat mengoptimalkan permintaan terhadap produk-produk impor akhirnya kondisi neraca perdagangan akan memburuk (Afriyanti & Putri, 2021).

Neraca perdagangan di negara China mengalami gap teori yang terjadi pada negara China dimana pada tahun 2020 dimana neraca perdagangan naik kembali sebesar 358,57 miliar USD namun pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 2,2% yang juga menjadi angka terendah selama periode 2006-2021. Naiknya neraca perdagangan didasari oleh tingginya volume ekspor alat kesehatan serta obat-obatan sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan atas dasar ledakan kasus Covid-19 yang pada akhirnya diberlakukannya *lockdown* (CNBC Indonesia, 2022).

Neraca perdagangan di Indonesia naik secara signifikan dan mengalami surplus sebesar 18,55 miliar USD, penyebab dari naiknya neraca perdagangan disebabkan peningkatan ekspor dan harga komoditas dari sektor pertambangan yaitu batubara dengan permintaan global yang tinggi (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Berbeda kondisi dengan neraca perdagangan pada tahun 2020

Diva Zafira, 2023

ANALISIS DETERMINAN NERACA PERDAGANGAN DI CHINA, INDIA, INDONESIA DAN PAKISTAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

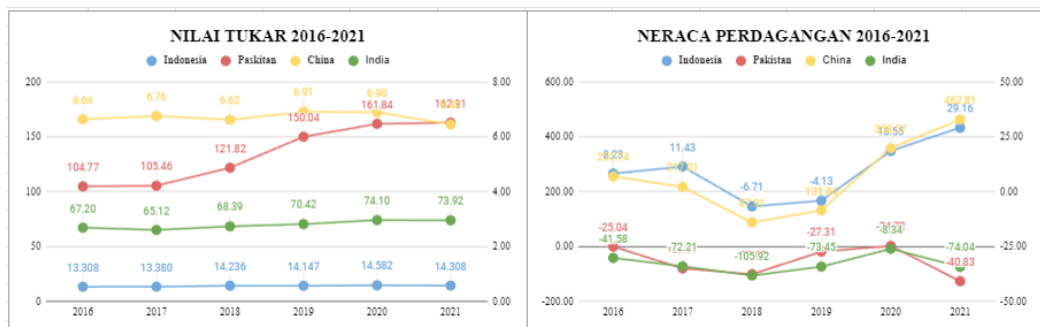
pertumbuhan ekonomi justru mengalami defisit hingga menyentuh minus dan berada pada angka -2,1%, penurunan pertumbuhan ekonomi ini menjadi angka paling terendah selama lima belas tahun terakhir. Hal ini ditimbulkan oleh terjadinya serangan *virus Covid-19* yang mewabah hingga berdampak ke berbagai sektor akibatnya perusahaan banyak yang terpaksa berhenti hingga pada akhirnya bangkrut dan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK), dengan terjadinya PHK maka akan mempengaruhi pendapatan nasional negara. Walaupun neraca perdagangan mengalami fluktuasi dan memiliki tren naik namun pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan memiliki tren yang menurun.

Gap teori juga terjadi pada negara Pakistan bahwa pada tahun 2020 dan 2021. Dimana neraca perdagangan mengalami kenaikan pada tahun 2020 walaupun menyentuh angka minus yaitu sebesar -24,72 miliar USD dari tahun sebelumnya 2019 berada di angka -27,31 miliar USD namun pertumbuhan ekonomi turun menjadi -1,3 dari tahun sebelumnya sebesar 2,5%. Penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi dipicu dengan adanya utang luar negeri yang meningkat hingga 38% serta naiknya neraca perdagangan disebabkan oleh peningkatan jumlah ekspor produk pertanian dan produk tekstil (CNBC Indonesia, 2023). Negara Pakistan memiliki tren neraca perdagangan yang cenderung menurun walaupun pertumbuhan ekonomi mengalami tren yang cenderung naik.

Negara India juga mengalami ketidakpastian pada pertumbuhan ekonomi namun dengan tren yang cenderung naik, sedangkan neraca perdagangan di India juga mempunyai tren yang cenderung naik namun tetap berada di angka yang minus. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi -6.6% dari tahun sebelumnya sebesar 3.7%. Penyebab dari menurunnya angka pertumbuhan ekonomi diakibatkan oleh struktur tenaga kerja yang tidak formal dan belum menerapkan sistem shifting sehingga tidak banyak menerima masyarakat untuk bekerja dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Sedangkan neraca perdagangan mengalami kenaikan menjadi -8.34 miliar USD dari tahun sebelumnya yang mencapai -73.45 miliar USD. Hal ini disebabkan oleh

peningkatan jumlah ekspor dari sektor manufaktur serta meningkatnya daya beli konsumen (Ekarina & Indira, 2019).

Neraca perdagangan dipengaruhi faktor-faktor salah satunya adalah nilai tukar pada negara tersebut. Dimana jika dilihat pada teori depresiasi nilai tukar akan menambahkan jumlah neraca perdagangan. Kurs atau nilai tukar memberikan dampak yang berpautan dengan perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan semakin besar nilai tukar mata uang suatu negara berkenaan mata uang lainnya menandakan bahwa negara tersebut mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan negara lain (Wibowo, 2021). Berikut adalah grafik dari nilai tukar pada Negara China, India, Indonesia dan Pakistan tahun 2006 sampai dengan 2021 :



Sumber: (The World Bank, 2022)

Gambar 2. Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Negara China, India, Indonesia dan Pakistan

Neraca perdagangan memburuk mengikuti depresiasi mata uang lokal (Dogru, Isik, & Turk, 2019). Berbeda kondisi dengan pernyataan berikut bahwa nilai tukar serta neraca perdagangan pada negara China mengalami tren naik namun dengan teori yang sudah dijelaskan diatas terdapat gejala dimana pada tahun 2019 nilai tukar mengalami pelemahan dari tahun sebelumnya sebesar 6,62 Yuan menjadi 6,91 Yuan sementara itu nilai neraca perdagangannya naik menjadi 131,84 miliar USD dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 87,91 miliar USD. Nilai tukar yang melemah didasarkan negara Amerika Serikat menaikkan biaya impor sehingga negara China harus menukarkan mata uang USD lebih banyak lagi serta neraca

Diva Zafira, 2023

ANALISIS DETERMINAN NERACA PERDAGANGAN DI CHINA, INDIA, INDONESIA DAN PAKISTAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

perdagangan yang naik didasari dengan peningkatan belanja dunia sehingga negara China meningkatkan ekspor (CNBC Indonesia, 2019).

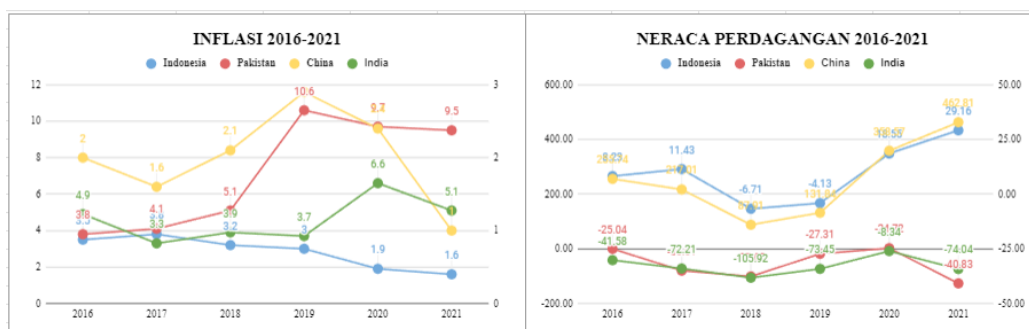
Pada kurun waktu 2006-2021 nilai tukar dan neraca perdagangan di Indonesia mengarungi tren yang cenderung naik, namun tetap mengalami gap teori seperti pada tahun 2020 nilai tukar terus mengalami pelemahan hingga mencapai Rp.14.582 namun angka neraca perdagangan tetap mengalami kenaikan hingga sebesar 18,55 miliar USD. Pelemahan nilai tukar yang dialami diakibatkan krisis ekonomi yang dialami oleh seluruh dunia hingga terjadi resesi sedangkan neraca perdagangan naik karena pemerintah mengupayakan peningkatan ekspor barang yang berupa produk makanan untuk menahan nilai tukar rupiah agar tidak merosot (Nopeline & Siahaan, 2020).

Kondisi nilai tukar pada negara Pakistan mengalami tren yang signifikan menurun. Dapat dilihat dari Gambar 2 bahwa pada tahun 2020 nilai tukar Rupee mengalami kemerosotan yang sangat signifikan hingga 161,84 Rupee sedangkan angka neraca perdagangan mengalami kenaikan menjadi -24,72 miliar USD walaupun tahun-tahun sebelumnya jauh lebih tinggi. Penyebab dari kemerosotan nilai tukar Rupee adalah imbas dari pandemi yang membatasi remitansi di seluruh dunia, pembatasan kegiatan yang diberlakukan di seluruh dunia memberikan dampak yang negative terhadap remitansi dari para imigran (Khan, 2019).

Selama periode 2006-2021 nilai tukar India Rupee mengalami kondisi terburuk di tahun 2020 yaitu sebesar 74.10 Rupee yang diakibatkan oleh tekanan dari The Fed yang meningkatkan suku bunga dan memicu India mengeluarkan *capital outflow*. Pada sisi neraca perdagangan mengalami peningkatan salah satunya diakibatkan oleh unggulnya jumlah ekspor kacang tanah mentah serta ekspor beras.

Inflasi diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan. Inflasi adalah keadaan di mana ada kecenderungan jangka panjang untuk harga umum barang atau jasa meningkat. Tingkat inflasi yang tinggi mengakibatkan harga produk dalam negeri rata-rata lebih tinggi dan kapabilitas barang bersaing dalam negeri menurun di pasar luar

negeri. Orang-orang terpengaruh untuk membeli barang-barang impor karena barang-barang asli relatif mahal. Hal ini menghasilkan penurunan nilai ekspor sekaligus meningkatkan nilai ekspor. Peningkatan harga impor di dalam negeri akan menyebabkan inflasi, menyebabkan inflasi berfluktuasi, artinya inflasi yang berfluktuasi menimbulkan hal yang tidak pasti bagi pelaku usaha akhirnya menyebabkan produktivitas turun. Penurunan output akan berdampak pada neraca perdagangan. (Nopeline & Siahaan, 2020). Dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Sumber: (The World Bank, 2022)

Gambar 3. Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Negara China, India, Indonesia dan Pakistan

Berlandaskan teori yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa negara China memiliki tingkat inflasi terendah dibandingkan dengan negara India, Indonesia dan Pakistan. Penurunan terjadi di tahun 2017 tingkat inflasi menjadi sebesar 1,6% namun neraca perdagangan kembali ikut mengalami penurunan menjadi 217,01 miliar USD. Penurunan pada inflasi terjadi karena adanya penurunan harga-harga produksi dan mengurangi risiko pada sistem keuangan di pabrik. Sedangkan neraca perdagangan ikut menurun dikarenakan negara China menetapkan kenaikan biaya administrasi bea cukai sebesar 10,9%, akibatnya permintaan terhadap barang ekspor di negara China menurun.

Inflasi yang berfluktuatif juga dialami oleh negara Indonesia, selama periode 2006 sampai dengan 2021 Indonesia memiliki tren tingkat inflasi yang menurun. Pada tahun 2017 inflasi mengaruhi kenaikan menjadi 3,8%

Diva Zafira, 2023

ANALISIS DETERMINAN NERACA PERDAGANGAN DI CHINA, INDIA, INDONESIA DAN PAKISTAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

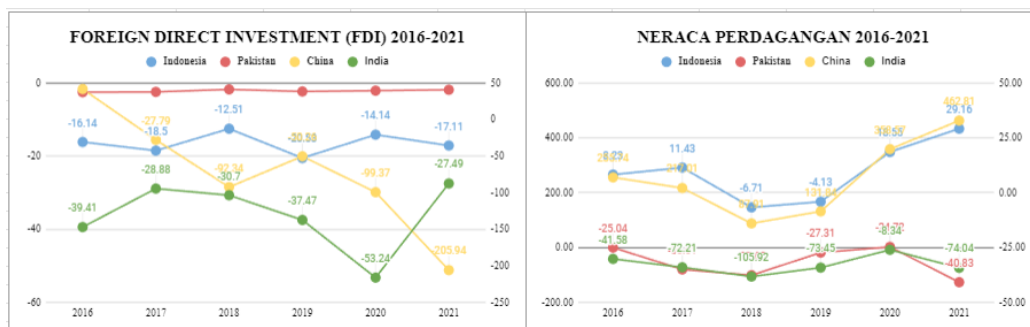
dari tahun sebelumnya yang sempat mengalami penurunan hingga 3,5% namun neraca perdagangan juga ikut naik menjadi 11,43 miliar USD. Kenaikan harga impor di dalam negeri akan memberikan dampak pada inflasi akhirnya terjadi harga yang tidak pasti. Sedangkan neraca perdagangan naik dikarenakan pemerintah mengupayakan peningkatan ekspor barang yang berupa produk makanan untuk menahan nilai tukar rupiah agar tidak merosot, hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan pada variabel nilai tukar.

Selama 15 tahun perekonomian berjalan tingkat inflasi yang dialami oleh negara Pakistan juga berfluktuatif dan tingkat inflasi tertinggi berada di tahun 2010 sebesar 12,9% dan terendah berada di tahun 2015 sebesar 2,5%. Jika disandingkan dengan neraca perdagangan, inflasi memiliki gap teori. Dapat kita lihat inflasi tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan dari 5,1% menjadi 10,6% sementara pada sisi neraca perdagangan ikut mengalami kenaikan dari -37,65 miliar USD menjadi -27,31 miliar USD. Inflasi meningkat dikarenakan kesepakatan bantuan biaya oleh IMF sebesar 1.1 miliar USD belum ditindaklanjuti.

Inflasi di negara India mengalami kondisi yang berfluktuatif, di tahun 2020 saat berlangsungnya pandemi Covid-19, tingkat inflasi mencapai sebesar 6.6% yang disebabkan dengan melambungnya harga-harga bahan pangan seperti rempah, sayur-sayuran dan minyak nabati juga didorong oleh kenaikan harga minyak dunia. Neraca perdagangan juga mengalami penaikan mencapai sebesar -8.34 miliar USD, pemicu penaikan pada neraca perdagangan yaitu peningkatan permintaan pada ekspor beras.

Selain ketiga variabel yang telah disebutkan sebelumnya, *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan variabel lain yang dipercaya mempengaruhi neraca perdagangan. Seluruh jumlah dana yang diberikan warga negara dalam negeri ke luar negeri dikurangi jumlah uang tunai yang dipinjamkan negara lain kepada kita disebut sebagai FDI. *Foreign direct investment* (FDI) dapat memberikan pengaruh positif dan investasi domestic memberikan pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan (Romauly,

2020). Jika neraca perdagangan positif, negara tersebut memiliki surplus nilai perdagangan karena menjual lebih banyak barang dan jasa daripada mengimpornya. Dalam jangka waktu 15 tahun investasi asing pada ketiga negara memiliki kondisi yang berbeda beda.



Sumber: (The World Bank, 2022)

Gambar 4. FDI Terhadap Neraca Perdagangan Negara China, India, Indonesia dan Pakistan

Grafik diatas menunjukkan bahwa investasi asing di China, India, Indonesia dan Pakistan dalam periode 2006 sampai dengan 2021 cenderung berfluktuasi. China termasuk negara Asia dengan jumlah ekspor terbesar di dunia, namun investasi asing yang masuk ke negara China sempat mengalami kenaikan tetapi tidak bertahan lama dan tren investasi asing ini justru menurun. Tahun 2021 investasi asing langsung kembali merosot turun hingga -205,94 miliar USD sedangkan neraca perdagangan mengalami kenaikan yang signifikan mencapai 462,81 miliar USD. Surplusnya neraca perdagangan didasari oleh permintaan global terhadap barang manufaktur yang tinggi sedangkan FDI menurun karena masih diberlakukan sistem lockdown sehingga negara lain tidak banyak yang berinvestasi.

Indonesia dapat disebut sebagai negara *lower middle income*. Walaupun investasi asing berada di angka minus dalam jangka waktu 15 tahun investasi asing juga mengalami fluktuatif dengan tren menurun. Dapat dilihat pada Gambar 4, Pada tahun 2014 sampai dengan 2021 investasi asing mengalami penurunan setiap tahunnya sedangkan neraca perdagangan

Diva Zafira, 2023

ANALISIS DETERMINAN NERACA PERDAGANGAN DI CHINA, INDIA, INDONESIA DAN PAKISTAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

cenderung naik setiap tahunnya. Tahun 2019 menjadi tahun terendah investasi asing langsung yang masuk ke negara Indonesia yaitu sebesar -20,53 miliar USD dan neraca perdagangan memiliki angka tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 29,16 miliar USD. Hal ini ditimbulkan oleh tingginya impor migas yang memberikan dampak neraca perdagangan defisit. Sedangkan FDI yang menurun dikarenakan penanaman modal dalam negeri yang melambat menjadikan tingginya harga komoditas sehingga para investor menunda berinvestasi.

Pada negara Pakistan kondisi investasi asing langsung selama 15 tahun berfluktuatif dengan tren menurun. Pada tahun 2019 investasi asing mengalami penurunan yang signifikan menjadi -2,32 miliar USD sedangkan neraca perdagangan naik menjadi -27,31 miliar USD. Investasi asing langsung mengalami penurunan di seluruh sektor, seperti pada sektor pariwisata yang menurun akibat adanya sistem lockdown, sedangkan neraca perdagangan naik akibat dari volume ekspor yang tinggi pada alat kesehatan dan obat-obatan.

Dalam enam tahun terakhir, fenomena terjadi hampir setiap tahunnya, seperti pada tahun 2021 FDI di negara India mengalami penarikan sebesar -27.49 miliar USD dari tahun sebelumnya yang menyentuh -53.24 miliar USD yang disebabkan oleh pengurangan pajak impor untuk mesin dan keunggulan dari perangkat lunak dan perangkat keras yang mempunyai kualitas tinggi memberikan dampak negara lain tertarik untuk berinvestasi di negara India. Namun pada sisi neraca perdagangan di tahun yang sama menurun sebesar -74.04 dari tahun sebelumnya sebesar -8.34, hal ini disebabkan oleh penurunan ekspor yang diakibatkan perubahan besar dalam sistem perdagangan internasional dengan diberlakukannya sistem *lockdown* maka akan sangat berpengaruh terhadap pengiriman ekspor ke luar negeri.

Pengaruh ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, inflasi dan *foreign direct investment* secara konsisten berkorelasi dengan arus neraca perdagangan sehingga dapat memperkuat pergerakan ekonomi. Tetapi dari grafik yang telah dipaparkan, terjadi gap antara teori dan

kenyataan pada negara China, India, Indonesia dan Pakistan. Dilandasi dengan permasalahan dan fenomena tersebut, penulis ingin mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan dengan judul : “ **Analisis Determinan Neraca Perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan** ”.

I.2 Perumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi yakni termasuk hal yang bermakna dalam perekonomian suatu negara karena merupakan salah satu parameter pencapaian ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Seperti yang dijelaskan oleh teori merkantilisme bahwa besar volume perdagangan internasional juga sangat berpengaruh terhadap negara tersebut. Untuk melindungi perekonomian negaranya, maka pemerintah wajib memperbanyak ekspor dan mengurangi impor dengan memberlakukan tarif yang tinggi untuk mempertahankan keuntungan dalam perdagangan.

Kinerja perdagangan internasional menjadi bagian dari indikator perekonomian dan dapat dilihat dari kondisi neraca perdagangan pada negara tersebut. Pada tahun 2019 dunia dilanda penyakit menular yang mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara global. Kegiatan ekspor dan impor khususnya di China, India, Indonesia dan Pakistan terhambat dikarenakan adanya masalah perekonomian yang disebabkan oleh pandemi sehingga terjadinya nilai tukar yang tinggi, melonjaknya inflasi, sehingga jika jumlah ekspor menurun maka akan berimbas ke pertumbuhan ekonomi yang juga menurun, akibatnya negara-negara lain tidak mau melakukan investasi terhadap negara tersebut.

Informasi dari neraca perdagangan sangat bermakna bagi pemerintah guna menyadari dan membawa langkah yang tepat untuk memberikan kebijakan mengenai perdagangan internasional agar arus ekspor tetap melebihi arus impor yang dimana akan menciptakan produktivitas output yang berguna untuk menambah penerimaan ekspor pada negaranya. Kebaruan dari penelitian ini adalah pemilihan ketiga

negara dengan latar belakang perekonomian yang berbeda yang dapat memperjelas pengaruh keempat variabel terhadap neraca perdagangan dengan situasi yang berbeda, selain itu tahun penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya dimana pada penelitian ini menggunakan lima belas tahun terakhir hingga tahun 2021. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan?
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan?
4. Apakah *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk tercapainya suatu tujuan maka peneliti melakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Pertumbuhan Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari *Foreign Direct Investment* terhadap Neraca Perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi berbagai pihak yang membutuhkan diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Memperluas wawasan dan pengetahuan berhubungan dengan faktor tertentu yang dapat memberikan pengaruh pada neraca perdagangan di tiap-tiap negara, serta peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan wawasan dan dapat dijadikan contoh studi kasus yang dapat dipelajari dalam dunia perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan berfungsi sebagai wahana bagi para akademisi untuk menerapkan apa yang telah mereka pahami di perkuliahan untuk menghadapi tantangan ekonomi termasuk neraca perdagangan.

b. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi saran dalam pertimbangan pengambilan kebijakan tentang pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, inflasi dan *foreign direct investment* terhadap neraca perdagangan di China, India, Indonesia dan Pakistan sehingga perkembangan perekonomian dapat berjalan dengan baik.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berniat untuk melakukan penelitian yang serupa dan membuahakan pikiran yang kritis pada mahasiswa terhadap kondisi perekonomian di China, India, Indonesia dan Pakistan dewasa ini.